

**PENGARUH PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**SUMARDI
NIM. 07.16.2.0173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PENGARUH PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

S U M A R D I
NIM. 07.16.2.0173

Dibawah Bimbingan :

- 1. Dra. ST. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUMARDI**
NIM : 07.16.2.0173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 Maret 2011

Penyusun,

SUMARDI
NIM 07.16.2.0173

PERSETUJUAN PEMBIMBING

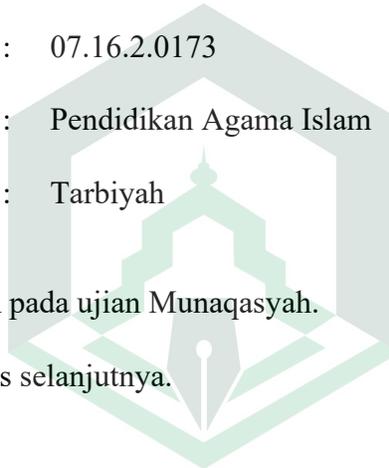
Skripsi berjudul : *Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Masamba Kab. Luwu Utara*

Yang ditulis oleh :

Nama : **SUMARDI**
NIM : 07.16.2.0173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 11 April 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 11 April 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SUMARDI**
NIM : 07.16.2.0173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Masamba Kab. Luwu Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Saehe Andi Lantara, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Masamba beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta Slamet R. (Bapak) Rumini (Ibu) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada saudara yang turut memberi bantuan baik materi maupun non materi dalam kesuksesan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada rekan-rekan penulis yang telah memberikan motivasi dan bantuannya selama penulis bersama-sama menyelesaikan studi di Kampus ini STAIN Palopo.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 19 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian dan Obyek Psikologi Pendidikan	5
B. Perkembangan Psikologi Pendidikan.....	9
C. Kedudukan Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu Terapan.....	16
D. Pentingnya Pendidikan Islam di Kalangan Siswa.....	20
E. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Populasi dan Sampel	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Masamba	42
B. Kondisi Objektif Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2011/2011 serta Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Masamba.....	44
C. Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Masamba.....	49
D. Peran Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Masamba.....	56

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Masamba Tahun Ajaran 2010/2011	45
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Masamba Tahun Pelajaran 2010/2011.....	46
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Masamba Tahun Ajaran 2010/2011.....	48
Tabel 4.4	Tanggapan Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam	53
Tabel 4.5	Tanggapan Siswa Mengenai Kemampuan Guru PAI dalam Menerangkan Pelajaran Agama Islam	53
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa terhadap Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Mengajar Pelajaran Agama Islam.....	54
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Mengenai Interaksi Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI.....	55
Tabel 4.8	Apakah Anda Sering Minta Bantuan/Bimbingan dari Guru bila Anda Mendapat Kesulitan dalm Belajar Agama Islam.....	57
Tabel 4.9	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran	58
Tabel 4.10	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	59

ABSTRAK

Sumardi, 2010, *“Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Masamba Kab. Luwu Utara”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Psikologi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Masamba.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Masamba Kab. Luwu Utara. Penelitian ini membahas permasalahan tentang 1). Pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam dan 2). Peran psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Masamba. Hal ini diindikasikan dengan kualitas obyektif guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tolak ukur akhlak karimah siswa SMPN 1 Masamba.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. 2) Wawancara, atau suatu instrumen penelitian melalui pendekatan individu, berupa tanya jawab langsung. 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel sederhana sebagai acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan program pendidikan dalam hal ini potensi lulusannya tidak hanya ditentukan oleh pembinaan program, tetapi juga oleh para penggunaan lulusan dan masyarakat. Pada umumnya, sikap seorang guru profesional menunjukkan sikap sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlepas dari peran dan fungsi seorang guru yang tak lepas dari kemampuan individu karena guru untuk memantapkan pengajaran agama Islam di sekolah, guru harus betul-betul menguasai metode-metode mengajar. Proses transfer ilmu terhadap siswa, guru SMP Negeri 1 Masamba telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain a). Melibatkan siswa secara aktif, b). Menarik minat dan perhatian siswa, serta c). Membangkitkan motivasi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia terus berlanjut karena pendidikan secara formal sangat diperlukan sehingga pendidikan tidak lagi mengandalkan naluri dalam memberikan pendidikan, akan tetapi harus memiliki kompetensi atau ilmu pengetahuan yang khusus secara profesional seorang pendidik tidak cukup dengan memiliki, menguasai, ataukah mengetahui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkannya saja, tetapi di samping ilmu pengetahuan pendidik harus memiliki ilmu bantu lainnya guna suksesnya pendidikan yang dilaksanakannya salah satu di antara ilmu bantu tersebut adalah ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) yang merupakan cabang dari ilmu jiwa umum (psikologi umum). Ilmu jiwa pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat menentukan keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya, dimana pendidik sebelum terjun ke gelanggang pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik obyek yang dihadapinya. Hal tersebut memudahkan agar terjadinya interaksi komunikasi antara pendidik dengan obyek didik, sehingga pendidikan yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang akan dihadapinya.¹

¹ Mahmud M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Terapan* (Jakarta: BPEF, 1995), h. 5.

Sejak manusia pertama diciptakan di atas permukaan bumi ini (nabi Adam as), maka proses pendidikan sudah mulai berlangsung, sekalipun masih dalam taraf yang sangat sederhana (pendidikan informal) karena dilakukan berdasarkan fitrah semata-mata tanpa didasari dengan suatu profesi atau dengan kata lain tanpa keahlian informalnya.

Bila dilihat perkembangan anak dewasa ini terutama negara berkembang seperti Indonesia maka akan timbul rasa kecewa karena berbagai jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Akan tetapi belum mampu menetapkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan hasratnya terlebih lagi yang putus sekolah (*drop out*) atau tidak sekolah sama sekali. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecenderungan ke arah perbuatan negatif, karena frustasinya yang mengakibatkan lahirnya tindakan yang bersifat amoral, malas dan suka berangan-angan, sebagai suatu pelarian dari kegagalannya dilihat dari segi fitrah kemanusiaannya (*nativisme*) tindakan seperti ini sebenarnya tidak diinginkan, akan tetapi pengaruh empirisme yang akhirnya menjerumuskannya ke dalam hal-hal seperti ini.

Agama sangat besar pengaruhnya terhadap perasaan dan kepribadian seseorang karena itu agama merupakan psikoterapi yang tepat dalam mengobati kegelisahan remaja. dalam hal seperti ini seharusnya ada perpaduan antara psikologi pendidikan dengan psikologi agama, karena agama dapat menentramkan jiwa seseorang sehingga jiwa agama yang telah dimiliki dapat dibina dengan baik.² Di

² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 23.

sinilah pentingnya pendidikan agama baik pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal lewat pendekatan psikologis sangat membantu dalam mengembalikan akhlak remaja sesuai yang dikehendaki ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh penulis di atas, maka beberapa permasalahan yang dijadikan objek penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Masamba?
2. Sejauhmana peran psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Masamba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya psikologi pendidikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam siswa di SMP Negeri 1 Masamba.
- b. Untuk mengetahui manfaat psikologi pendidikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam siswa di SMP Negeri 1 Masamba.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, dapat memperluas pengetahuan yaitu khususnya mengenai pentingnya psikologi pendidikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam di kalangan siswa.

b. Kegunaan praktis, yaitu diharapkan agar hasil dari penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu karya ilmiah yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat, bangsa, dan agama serta dapat membantu atau memberi bahan masukan untuk lebih meningkatkan bobot penelitian dan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Obyek Psikologi Pendidikan

1. Pengertian psikologi pendidikan

Psikologi yang lazim diartikan sebagai ilmu jiwa, berasal dari bahasa Yunani yaitu merupakan dua integrasi dari dua rangkaian kata : *psycho* yang berarti jiwa dan *logos* yang artinya ilmu, jadi *psychologi* yang di Indonesiakan menjadi *psycholog* yang berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa. Hanya saja psikologi itu tidak mempelajari segala seluk beluk jiwa manusia, seperti tidak mempelajari hakekat ; dari mana dan akan kemana jiwa itu, melainkan yang hanya dipelajari merupakan perbuatan-perbuatan, gejala-gejala dan fungsi - fungsi jiwa.

Dengan pengertian dasar ini muncul pengertian-pengertian lain yang dirumuskan oleh ahli fikir psikologi menurut aliran-aliran psikologi yang berkembang, yang nampak sekali perbedaan yang satu dengan yang lain dan masing-masing mempunyai wawasan dan orientasi berfikir yang berlainan. Bervariasinya batasan-batasan pengertian psikologi ini, menurut Sarlito Wirawan Sarsono, adalah berdasarkan pada kaburnya arti tentang ilmu jiwa itu sendiri, dalam hal ini beliau menulis:

Tetapi arti “ilmu jiwa” masih kabur sekali, apa yang dimaksud dengan “jiwa tak ada seorangpun yang tahu dengan arti sesungguhnya karena kekaburan arti itu, sering timbul berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang berbeda.

banyak sarjana yang memberikan definisinya sendiri yang disesuaikan dengan arah, minat dan aliran masing-masing”.¹

Dimiyati Mahmud mengemukakan hal serupa, beliau menuliskan:

“Tetapi tidaklah sesederhana itu defenisi psikologi tersebut sebab sebagaimana jawabnya kalau orang bertanya :apakah jiwa itu? kita tahu bahwa setiap orang itu mempunyai jiwa, tetapi apakah jiwa itu? pertanyaan ini rupanya tidak mudah dijawab, sama tidak mudahnya menjawab pertanyaan apakah listrik itu? apakah cinta itu?”.²

Pengertian ini, berikut akan dikemukakan beberapa rumusan pengertian psikologi pendidikan dari berbagai ahli psikologi pendidikan:

a. Siti Partini mengemukakan pengertian psikologi pendidikan sebagai berikut

“psikologi pendidikan ialah ilmu yang menyelidiki gejala-gejala kejiwaan individu dalam segala aktivitas pendidikan”.³

b. Mustaqim dan Abd. Wahid memberikan pengertian bahwa:

“Psikologi pendidikan berarti ilmu yang membahas segi-segi psikologi dalam lapangan pendidikan” dari sudut tingkah laku dan perbuatan manusia dalam segala situasi, maka psikologi pendidikan adalah studi ilmiah mengenai tingkah laku individu dalam situasi pendidikan.⁴

c. Dimiyati Mahmud memberikan batasan sebagai berikut :

“Psikologi pendidikan adalah aplikasi/penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam dunia pendidikan. batasan ini bersifat abstrak dan umum, belum begitu jelas.⁵

¹ Sarlito Wirawan Sarsono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 4.

² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Terapan* (Yogyakarta: BPFE, 1992), h.3.

³ Siti Partini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, t.th), h. 16

⁴ Mustaqim dan Abd. Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 2.

⁵ Dimiyati Mahmud, *op.cit.*, h. 17

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka sasaran dari psikologi pendidikan menitikberatkan pada individu dalam situasi pendidikan dapatlah disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyoroti aspek-aspek psikologis individu dalam situasi belajar-mengajar.

2. Obyek psikologi pendidikan

Seperti diketahui bahwa sebenarnya tidak ada satu ilmu pengetahuanpun yang bersifat umum dalam pengertian tanpa mendapatkan bantuan dari ilmu lainnya. Pada umumnya ilmu pengetahuan itu saling melengkapi satu sama lainnya, saling mengisi kekurangan-kekurangan yang terdapat didalamnya. Hal ini terjadi juga dalam psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi.

Secara otonom psikologi mempunyai teori dan sudut pandang secara khusus yang berbeda dari ilmu-ilmu lainnya. Sudut pandang yang spesifik terhadap suatu masalah biasanya disebut dengan obyek formil suatu ilmu, pengetahuan, sedangkan mengenai pokok-pokok persoalan, gejala atau fakta-fakta yang diselidiki atau dipelajari suatu ilmu merupakan obyek materinya. Dengan demikian setiap ilmu pendidikan mempunyai obyek-obyek formil. Berbagai ilmu pengetahuan kemungkinan sekali mempunyai obyek materil yang sama, tetapi tidak ada satu ilmu pengetahuanpun yang memiliki obyek formil yang sama, justru obyek formil inilah yang membedakan suatu ilmu.

Adapun yang menjadi obyek materil dari psikologi adalah manusia dalam arti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik manusia di samping sebagai obyek materil dari psikologi pendidikan juga merupakan obyek

materil dari ilmu-ilmu lainnya, seperti sosiologi dan antropologi ilmu hukum, ilmu ekonomi, dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial pada umumnya.

Dengan obyek materil ini, tidak dapat didefenisikan suatu ilmu pengetahuan, justru untuk membedakan diantara ilmu pengetahuan dapat dilihat pada obyek formilnya dengan mengetahui obyek formilnya suatu ilmu pengetahuan dapat dibedakan diantara berbagai disiplin ilmu karena tidak mungkin dua ilmu pengetahuan mempunyai obyek formil yang identik.

Obyek formil suatu ilmu pengetahuan ditunjukkan oleh satu rumusan defenisi dari ilmu pengetahuan tersebut, jadi obyek formil psikologi pendidikan dapat dilihat dari definisi-definisi yang telah dikemukakan para ahli-ahli sebelumnya. Hanya saja dari berbagai batasan-batasan pengertian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan obyek formil psikologi pendidikan yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu dalam situasi pendidikan.

Menurut Chadijah Hasan bahwa “obyek formal psikologi pendidikan adalah gejala tingkah laku yang ada pada manusia, baik itu gejala kesadaran maupun gejala ketidaksadaran.”⁶

Berdasarkan pandangan ini bahwa jelaslah obyek formil dari psikologi pendidikan adalah manusia dengan segala tingkah lakunya yang berhubungan dengan Pendidikan.

⁶ Chadijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 15

B. Perkembangan Psikologi Pendidikan

Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari faktor pengaruh pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah, manusia dalam kegiatan hidupnya tidak terlepas dari faktor pengaruh pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah, (formal) didalam keluarga (informal), maupun ditengah-tengah masyarakat (non formal). Pengaruh-pengaruh pendidikan ini sangat penting artinya bagi perkembangan hidup sehari-hari, sehingga segala tingkah lakunya senantiasa diwarnai oleh pendidikan yang pernah diterimanya.

Sejak zaman Yunani kuno sampai pada abad ke-19, filsafat dipandang sebagai ilmu dari segala ilmu jadi pada saat itu belum ada *difrensiasi* dalam bidang-bidang keilmuan secara mendetail. Filsafat sangat besar pengaruhnya atas segala kegiatan keilmuan termasuk metode serta struktur berfikir. Banyak ide seperti pengalaman-pengalaman yang timbul dari ilmu pengetahuan menghendaki adanya pengkhususan bidang pengetahuan tersebut, sehingga disana sini ahli-ahli berusaha mengadakan emansipasi dari dominasi induk ilmu pengetahuan (filsafat) itu.⁷

Dalam bidang psikologi tercatat memberikan sumbangan besar, dan memegang peranan yang sangat berpengaruh dalam emansipasi psikologi dari hegemoni filsafat pada masanya yaitu pada abad ke-19 masehi. Wilhelm Wundt (1832-1920) seorang berkebangsaan Jerman, merupakan orang yang banyak disebut-sebut dalam literatur sebagai pelopor usaha melepaskan psikologi dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam usaha Wundt dinampakkannya dengan mendirikan "laboratorium psikologi" yang pertama pada tahun 1875, laboratorium ini disahkan

⁷ Muzayin Arifin, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 40.

oleh universitas Leipzig pada tahun 1886, sejak pengesahan ini maka psikologi dengan sendirinya terpisah dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam, menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Pengesahan psikologi sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri didasarkan pada terpenuhinya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh suatu ilmu, yang meliputi: sistematika dan metode penerapan. Sejak psikologi berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan (akhir abad ke-19), bermunculanlah berbagai macam aliran ilmu psikologi dengan metode-metodenya sendiri, baik dalam penyelidikan maupun dalam pembuktian melahirkan pandangan psikologi yang bercorak khusus.⁸

Dalam usaha mengadakan spesialisasi bidang-bidang psikologi ke dalam psikologi pendidikan, Pestalozy misalnya sebagai tokoh filsafat menyusun pola tujuan pendidikan ke dalam bahasa psikologi yaitu tercapainya perkembangan anak yang serasi mengenai tenaga dan jiwa-jiwa. Demikian pula dengan Froebel menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian melalui perkembangan sendiri, aktivitas dan kerjasama sosial sebagai semboyan belajar sambil bekerja. Begitu juga dengan Herbart, beliau juga merupakan tokoh filsafat dan akhirnya terkenal sebagai tokoh psikologi telah menyusun cara menyampaikan pelajaran, berturut-turut persiapan, penyajian, asosiasi, generalisasi dan aplikasi.⁹

Selain rangkaian kegiatan di atas tokoh-tokoh psikologi pendidikan juga mengadakan penelitian di lapangan psikologi pendidikan pada akhir abad ke-19 di

⁸ *Ibid.*, h. 43-44.

⁹ Ahmad Tanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 12-13.

Eropa, tokoh psikologi yang bernama Ebbinghaus mempelajari daya aspek ingatan dalam hubungannya dengan proses pendidikan. dari penelitiannya ini maka lahirlah teori kurva daya.

Di Perancis pada awal abad ke-20, pemerintah Perancis merasa perlu untuk mengetahui prestasi belajarnya yang dirasakan semakin menurun. Timbul pertanyaan untuk dijawab yaitu apakah prestasi belajar samata-mata tergantung pada rajin atau malasny seseorang belajar, atau adakah faktor kejiwaan atautkah mental yang ikut memegang peranan penting. Alfre Binet seorang ahli psikologi yang dibantu oleh Theodore Simon mencoba menjawab pertanyaan - pertanyaan tersebut, keduanya menyusun soal yang terbentuk dalam sebuah *book test* (tes buku), untuk mengetahui daya intelegensi para siswa. Penelitian Binet Simon akhirnya menjadi terkenal dengan nama intelegensi tes (*tes intelegensi*). Oleh tokoh psikologi Amerika mengambil teori ini kemudian mengembangkannya dengan berbagai revisi.¹⁰

Laboratorium psikologi yang didirikan oleh W. Wundt di universitas Leipzig Jerman juga mengadakan penelitian dibidang psikologi pendidikan, banyak orang Amerika yang belajar di Leipzig kepada W. Wundt, kembali ke negaranya mengembangkan pula psikologi pendidikan. seorang tokoh psikologi Amerika yaitu E.L. Thorndike yang akhirnya dikukuhkan sebagai bapak psikologi pendidikan.¹¹

Begitu pula perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Pada zaman penjajahan Belanda psikologi pendidikan

¹⁰ *Ibid.*, h. 63.

¹¹ *Ibid.*, h. 64.

hanya diberikan kepada sekolah calon guru saja secara terbatas, namun dalam perkembangan selanjutnya psikologi diberikan pada fakultas psikologi UGM, dan akhirnya psikologi pendidikan diobitkan kepada FKIP, IKIP, STKIP dan Fakultas Tarbiyah.

Lebih-lebih sejak awal abad ke-20 hingga sekarang ini, proses pembelahan psikologi dalam aliran-aliran yang lebih mengkhusus, demikian pesat. Dengan pengkhususan (spesialisasi) bidang studi tersebut, pada pokoknya mengarah kepada kedua tujuan pokok yaitu: diharapkan terjadinya pendalaman studi pada bidangnya masing-masing, sehingga lebih jelas dan timbulnya penyesuaiannya dalam penerapannya secara lebih intensif bagi kehidupan manusia.¹²

Di antara berbagai aliran psikologi yang muncul sejak saat itu dan berkembang sampai sekarang dengan pengkhususan masing-masing, tercatatlah psikologi pendidikan sebagai suatu cabang khusus dari psikologi ditinjau dari sudut jumlah orang yang menjadi obyek penyelidikannya. Tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, akan tetapi merupakan suatu hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Slameto membagi faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar atas faktor eksternal, yakni keadaan di luar diri siswa yang meliputi: kondisi keluarga, sekolah,

¹² Chadija Hasan, *op.cit.*, h. 76.

dan masyarakat, dan faktor internal yakni keadaan siswa yang meliputi keadaan fisik, dan psikologi termasuk kelelahan fisik maupun psikis.¹³

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (intern), maupun (ekstern) diri individu. Pengenalan terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasinya.

Faktor eksternal adalah :

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:

a. Faktor intelektual, meliputi :

1). Faktor potensial

Kecerdasan yang dalam lapangan psikologi dikenal dengan istilah intelegensi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

2). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 72.

¹⁴ Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 50.

a). Sikap siswa

Sikap merupakan kecenderungan di dalam diri subyek untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaian. Sikap sangat mempengaruhi terhadap semangat/gairah belajar terutama di kalangan pelajar/mahasiswa.¹⁵

Dengan pembinaan yang efektif dari sikap siswa sendiri nantinya akan melahirkan sikap yang optimis.

b). Kebiasaan siswa

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya tampak berubah. Menurut Bugharat, kebiasaan ini timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Karena proses penyusunan pengurangan tersebut, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.¹⁶

Senantiasa dari kebiasaan yang ditanamkan pada diri siswa akan mampu mengembangkan kepribadian yang positif.

c). Minat siswa

Minat dapat diartikan kecenderungan untuk merasa terarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, h. 44.

¹⁶ Ahmad Mudzakir, dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 58.

¹⁷ Lobby Lockmono, *op.cit*, h. 60.

Dari pengembangan minat pada diri siswa akan melahirkan pengembangan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan diri yang pastinya akan membuat kepercayaan yang tinggi pada diri siswa.

d). Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan. Hal ini dapat timbul baik dari dalam (motivasi intrinsik) dari dari luar (motivasi ekstrinsik).¹⁸

Motivasi yang secara terus menerus dikembangkan baik dari sang pendidik maupun dari siswa sendiri akan melahirkan kemampuan individu yang pasti selalu berkembang secara signifikan ke arah yang baik.

e). Emosi

Perasaan dan emosi biasanya bersifat sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan.¹⁹

Kontrol emosi yang stabil pada diri anak, akan melahirkan sikap optimis.

f). Penyesuaian Diri

Tujuan mengenal dan memahami, diri sendiri bukanlah untuk membuat seseorang menjadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadiannya. Tetapi diharapkan agar setelah mengenal dan memahami dirinya, seseorang dapat menerima

¹⁸ *Ibid.*, h. 42.

¹⁹ *Ibid.*, h. 43.

kenyataan yang ada lalu berusaha mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki kepribadian yang positif. Dengan penyesuaian diri yang optimal senantiasa akan memunculkan penyesuaian diri siswa yang tidak mengenal batas ruang, waktu dan tempat.

Mengenai latar belakang munculnya psikologi pendidikan disebabkan karena dalam psikologi umum tidak adanya terdapat pembahasan mengenai belajar. Kalaupun psikologi ada yang secara umum dibahas berkaitan dengan kependidikan, maka pembahasan tersebut hanya membahas garis besarnya saja tanpa mengoreksi isi dari pendidikan tersebut. Lahirnya psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi umum membawa gaya baru dalam dunia psikologi dan khususnya lagi dalam dunia pendidikan.

C. Kedudukan Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu Terapan

Untuk lebih memperjelas tentang kedudukan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan, terlebih dahulu akan dikemukakan sekilas tentang psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu atau biasa disebut dengan ilmu murni dan kemudian dikemukakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan.

1. Kedudukan psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu

Semenjak disahkannya laboratorium psikologi yang didirikan oleh W. Wundt di universitas Leipzig Jerman tahun 1886, Psikologi pun berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang otonom. Hal ini terjadi karena psikologi telah memenuhi persyaratan-persyaratan pokok sebagai ilmu pengetahuan, psikologi telah

memiliki pengertian tentang obyek yang akan dipelajarinya juga memiliki sistematika dan metode bahkan mempunyai manfaat dalam mempelajari karena ilmu ini juga termasuk ilmu terapan. obyek studi, sistematika, dan metode merupakan syarat pokok bagi suatu bidang ilmu pengetahuan untuk mendapatkan berbagai predikat sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sedangkan manfaat oleh sebagian ahli mengkategorikan sebagai persyaratan-persyaratan tambahan suatu ilmu pengetahuan.²⁰

Psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi, dengan sendirinya juga termasuk ilmu pengetahuan, hanya saja eksistensinya sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Oleh sebahagian ahli masih dipertanyakan kesangsian atas eksistensi psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang otonom, ada berbagai persepsi oleh para ahli dalam mencari kedudukan dalam psikologi pendidikan. Ada yang beranggapan bahwa psikologi pendidikan adalah pengetahuan yang ditransfer dari psikologi umum kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ada pula yang beranggapan bahwa psikologi pendidikan adalah proses penerapan metode-metode psikologi umum kedalam dunia pendidikan untuk mempelajari kehidupan kelas di sekolah. Di samping itu, juga sebagai ilmu pengetahuan yang masih muda, taraf ilmiahnya masih dipertanyakan.

Eksistensi psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan karena telah memiliki syarat-syarat tertentu seperti ilmu-ilmu lain. Syarat-syarat suatu ilmu berdiri sendiri seperti yang dimiliki oleh psikologi pendidikan yaitu mempunyai obyek studi

²⁰ Ahmad Tanthowi, *op.cit.*, h. 76-77.

(Obyek materil dan Obyek formil) dan memiliki beberapa metode penerapan yang meliputi eksperimen, survey, diagnosa Phisic, observasi dan wawancara.²¹

Selanjutnya menurut Ahmad Tantowi bahwa untuk menjadi ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi pendidikan mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai obyek dan pembatasan obyek. Obyek psikologi pendidikan terdiri atas dua obyek yaitu obyek materi dan obyek formil. Obyek materil meliputi manusia, sedangkan obyek formilnya meliputi segala tingkah laku manusia dalam proses belajar mengajarnya (pendidikan).
- b. Mempunyai metode. Metode yaitu cara yang digunakan atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dalam metode mengumpulkan data, maupun untuk menganalisis atau menyimpulkannya. Adapun metode-metode psikologi pendidikan meliputi metode observasi, metode eksperimen, tes, metode kuesioner, interview, dan metode kasus, serta metode sosiometris.²²
- c. Mempunyai system. Sistim yaitu susunan yang teratur yang terdiri dari bagian-bagian fungsional dan antara bagian-bagian itu saling berhubungan secara interaktif.
- d. Mempunyai sifat universal. Kebenarannya tidak berlaku secara serempak, melainkan berlaku kapan dan dimana saja.
- e. Dapat dibuktikan. Kebenaran suatu ilmu harus dibuktikan secara validitas, psikologi pendidikan dalam membahas dan mempelajari tingkah laku manusia kebenarannya juga harus dapat dibuktikan.²³

2. Psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan

Dalam ilmu pengetahuan dikenal berbagai macam cara untuk membedakan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka atas dasar tujuan ini, ilmu pengetahuan dapat

²¹ *Ibid.*, h. 56.

²² *Ibid.*, h. 15-18.

²³ *Ibid.*, h. 3-4.

dibedakan atas *pure sciences* (pengetahuan murni), dan *applied sciences* (pengetahuan terapan).

Ilmu pengetahuan murni adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Kebenaran yang dimaksud yaitu bahwa ilmu pengetahuan tersebut harus dapat dibuktikan kebenarannya sampai sejauh mana kevaliditasnya, sehingga tidak terdapat penilaian yang subyektif terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kebenaran suatu ilmu pengetahuan adalah sebagai prasyarat suatu ilmu pengetahuan berdiri sendiri. Sedangkan ilmu pengetahuan terapan adalah ilmu pengetahuan yang terutama berupaya untuk dapat diterapkan dalam lapangan tertentu. Dalam rangka mencari kebenaran ilmu pengetahuan terapan ini perlu banyak mengambil bantuan dari ilmu pengetahuan yang lain dari berbagai ilmu pengetahuan tersebut kemudian menginterpretasikan ke dalam ilmu pengetahuan tertentu secara kompak. Dari berbagai ilmu pengetahuan, seperti antropologi, sosiologi, filsafat dan ilmu kemudian diolah secara sistematis dan diintegrasikan ke dalam suatu ilmu pengetahuan tertentu yaitu psikologi pendidikan secara kompak.

Psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi umum merupakan ilmu yang diterapkan ke dalam dunia pendidikan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Untuk dapat diterapkan secara efektif dan efisien ke dalam pendidikan para ahli psikologi pendidikan banyak mengambil pengetahuan pembantu dari genetika, paedagogiek dan lain-lain.

Lahirnya psikologi terapan oleh Samuel Soeitoe disebabkan dunia modern menghadapi problema-problema yang kompleks dari beraneka ragam seperti perang dunia II, inflasi ekonomi, peledakan penduduk, keluarga berencana, pengangguran, peningkatan kesehatan, perluasan pendidikan, problema dalam perubahan ekonomi, sosial dan budaya semua itu menjadi problema psikologi.²⁴

Dalam hal ini psikologi terapan ingin membantu agar dapat diakui perbedaan individu dalam pendidikan yang diterapkan. Problema yang dihadapi psikologi terapan adalah problema penyesuaian pada individu maupun kelompok individu terhadap situasi kehidupan. Individu berbeda satu sama lainnya dapat diberi kemungkinan dan kesempatan menyesuaikan diri dengan jalan memberikan latihan berupa pendidikan kepadanya.

D. Pentingnya Pendidikan Islam di Kalangan Siswa

Pembahasan terdahulu telah dikemukakan mengenai pengertian pendidikan Islam, namun apakah pendidikan itu secara umum. Para ahli sepakat mendefinisikan pendidikan yaitu proses pembentukan pribadi anak, ke arah kedewasaan yang diberikan oleh orang dewasa. Orang dewasa yang dimaksud di sini adalah orang yang telah memenuhi kriteria untuk mendidik, seperti guru, orangtua, dan pemuka masyarakat.

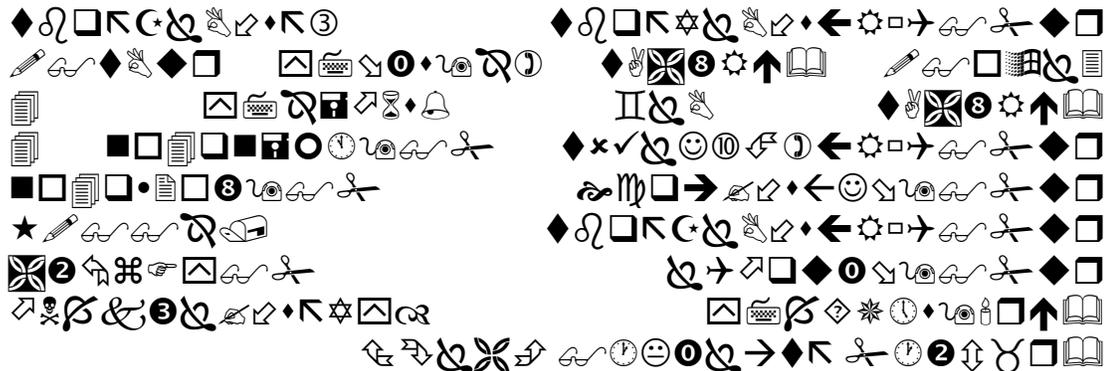
Sedang Islam adalah merupakan agama Allah swt., yang diturunkan kepada Rasul-Nya, sejak nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw. Islam

²⁴ Samuel Soetioe, *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1982), h. 6.

merupakan wahyu Allah yang dijadikan petunjuk bagi segenap manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam terkandung implikasi. Pendidikan yang akan mempengaruhi manusia dari berbagai aspek, seperti aspek obyektif dan aspek subyektif bila dilihat dari dua aspek tersebut pendidikan Islam merupakan proses penanaman, pengembangan dan pematapan, nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan dasar spiritual nilai-nilai keimanan seseorang merupakan keseluruhan pribadi manusia dimana setiap sikap dan tingkah lakunya diwarnai dengan ajaran agama Islam. Selain itu merupakan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah serta merupakan tenaga pendorong yang fundamental bagi perilaku manusia. Keimanan merupakan alat vital terhadap fungsi-fungsi kejiwaan yang mengontrol, mengarahkan serta mendinamisir tingkah laku manusia. Karena keimanan manusia merupakan kemampuan dasar dalam beragama, oleh para ahli psikologi menganggap sebagai suatu naluri yang disebut *insting religius* (fitrah beragama). Pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang sangat baik untuk mengembangkan naluri religius tersebut.

Perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt Q.S. An-Nisaa 4: 162:





Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (al Quran), dan apa yang Telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.²⁵

Muzayin Arifin mengemukakan terdapat tiga faktor yang banyak berpengaruh dalam proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah beragama, yaitu:

1. Guru atau Pendidik
2. Lingkungan motivasional, dan
3. Sarana yang relevan.²⁶

Perkembangan hidup beragama seseorang berkembang seiring perkembangan kejiwaannya yaitu berkembang melalui pengamatan, fikiran, perasaan, kemajuan, motivasi, ingatan dan nafsu. Proses perkembangan tersebut tergantung pada kemampuan kejiwaan individu dan juga tergantung kepada kemampuan pendidikan yang diterimanya.

²⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 2002), h. 90.

²⁶ Muzayin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 217

Islam adalah ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang merupakan pedoman mutlak yang mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat, baik secara vertikal maupun secara horizontal dan berbagai aspek kehidupan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek pendidikan.

Pelajaran agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar dalam tulisan ini adalah bakat.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.²⁷

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:

1. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

2. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

3. Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang

dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.²⁸

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetap karena ia sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.²⁹

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku 'teks atau yang diajarkan oleh guru.

Sedangkan pengertian dan hakekat bakat itu sendiri, oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan*

²⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

²⁹ *Ibid.*, h. 90.

Ketenagakerjaan, mengemukakan bahwa: “Bakat didefinisikan sebagai kondisi atau posisi tertentu yang menggejolak pada kecakapan seseorang melalui latihan atau beberapa keahlian, atau respon seperti kecakapan berbahasa dan lain sebagainya.”³⁰

Penguasaan pelajaran agama Islam adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran agama Islam setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran agama Islam dalam kurung waktu tertentu, penguasaan terhadap materi pelajaran agama Islam dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Pada masa remaja merupakan proses kelanjutan pendidikan yang diterimanya pada masa, anak-anak juga mengandung implikasi psikologis yang khas pada masa remaja yaitu masa puber yang disebut masa adolesen. Pada masa adolesen merupakan masa transisi menuju masa dewasa karena kemampuan berpikir remaja semakin kokoh dan naluri keberagamaannya semakin kuat. Pada masa remaja sebagai ciri khas yang berhubungan dengan penghayatan terhadap agama menunjukkan adanya respon yang amat berlainan dengan masa anakanak dan masa dewasa.

Sehubungan dengan kelainan respons psikologi para remaja, selanjutnya Muzayyin Arifin mengidentifikasi antara lain :

- a. Timbulnya *strum and drang* dalam hidup kejiwaannya
- b. Timbulnya pemikiran yang realistis dan kritis

³⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 76.

- c. Timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran beragama, namun sikap demikian dianggap oleh banyak ahli sebagai mukaddimah timbulnya keimanan yang sebenarnya (*geolef*)
- d. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikirannya sendiri, oleh karena frustrasi, karena etik kesusilaan.
- e. Merupakan transisi dari kanak-kanak kemas dewasa.³¹

Remaja dalam hal ini sangat mengharapkan orangtua atau guru yang melindungi dan mampu memahami gejolak jiwanya. Sekalipun pada masa remaja biasanya menolak namun bagi orang-orang yang memahami gejolak jiwanya akan menurut. Untuk menjadi orang yang bisa memahami gejolak jiwa remaja, maka orang yang diperlukan adalah orang yang memiliki sikap kebapaan yang penuh dedikatif, sikap menolong dan mengayomi sesuai dengan metode yang dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, di mana pendidikan agama Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam mengacu kepada bidang studi yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Adapun pendidikan agama Islam menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah :

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memaknai, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, ganjaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

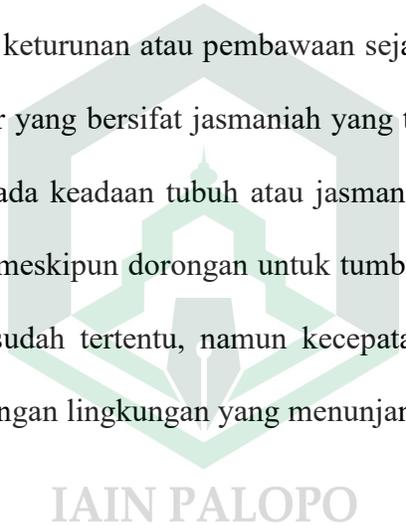
Sistem pendidikan nasional di Indonesia pendidikan agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib

³¹ *Ibid.*, h. 215-216.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP, SLTP*, (Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 1.

memuat beberapa bidang studi, diantaranya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seluruhnya.

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak.



Mappanganro mengutip pendapat Zakiah Darajat dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah :

- (1) Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya. selesai dapat memahami dan mengamalkan agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) Pendidikan yang berdasar ajaran agama Islam
- (2) Pendidikan melalui ajaran-ajaran yaitu berupa bimbingan dan asuhan anakdidik, agar nantinya setelah selesai pendidikan. ia dapat memahami, dan mengamalkan, ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³³

³³ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996), h. 12

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dapat merubah perilaku kehidupan manusia dalam hal ini peserta didik sehingga menjadikannya benteng yang kokoh dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan dapat membentuk kepribadiannya menjadi orang yang taat beragama.

Berbicara tentang dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam secara historis sebenarnya sudah ada sebelum kemerdekaan. Namun karena politik pendidikan pemerintah penjajah, maka seolah-olah pendidikan agama adalah tanggung jawab keluarga

Atas dasar itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk panitia penyelidikan pengajaran RI dengan SK-nya tanggal 1 Maret 1946 Nomor 104/bahagian F dengan Ki Hajar Dewantoro. Panitia ini telah berhasil mengambil keputusan dalam hal pendidikan agama.sebagai berikut :

1. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran dan di sekolah rakyat diajarkan mulai kelas IV.
2. Guru agama di sekolah, oleh kementerian Agama dan dibayar oleh pemerintah.
3. Guru Agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk dimaksud itu harus ada pendidikan guru agama.
4. Pesantren dan madrasah harus dipertinggi mutunya.³⁴

Berikut disajikan pengaturan tentang guna dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003)

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Buku Pedomen Guru Agama SLTP* (Cet. I; Jakarta: Depdikbud, 1992/1993), h. 1.

pengaturan tersebut dituangkan dalam bab XI tentang pendidikan tenaga kependidikan pasal 39 sebagai berikut :

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pada pendidikan pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang melanggar pada satuan pendidikan yang menajar dan menengah disebut guru pada perguruan tinggi.
- 4) Ketentuan mengenai guru pada ayat (3) diatur oleh undang-undang tersendiri.³⁵

Di lain pihak, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah menguasai dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diatur oleh undang-undang.

Pembaharuan, sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang meliputi :

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan
5. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan kesediaan
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 39.

9. Pelaksanaan wajib belajar
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
11. Pemberdayaan peran masyarakat
12. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat dan
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.³⁶

Pendidikan keadaaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan / atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³⁷

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi

³⁶ *Ibid.*, h. 52.

³⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Semua nilai-nilai yang terangkum dalam mata pelajaran Agama Islam yang terimplementasi dalam kondisi pembelajaran akan mendorong perubahan perilaku belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini pula berimplikasi terhadap tertanamnya nilai-nilai moral kepada siswa yang diantarkan oleh guru melalui profesionalisasi kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa konversi agama adalah kegoncangan jiwa yang dirasakan oleh orang normal akibat pertumbuhan kepercayaan ke arah yang berlawanan dengan arah dan keyakinan semula.³⁸ Beliau juga melanjutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah:

- 1) Terjadinya konflik batin dan ketegangan perasaan
- 2) Pengaruh antara hubungan tradisi (adat) dengan agama
- 3) Adanya sugesti seruan, ajakan dan sebagainya
- 4) Adanya pengaruh emosi
- 5) Adanya faktor kemauan, dan sebagainya.³⁹

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 163.

³⁹ *Ibid.*, h. 188-190.

Kelima faktor di atas merupakan peristiwa yang sering terjadi dan dirasakan oleh remaja. Pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan sekolah bagi remaja tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas melalui intelegensi, tetapi perlu juga mengukur intelegensi dengan nilai agama tri dominan yaitu kognisi, koasi dan emosi baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses interaksi faktor minat (motivasi) memegang peranan penting karena merupakan jembatan komunikasi bagi berlangsungnya proses interaksi belajar mengajar.

Dalam pandangan al-Qur'an belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sesuai dengan firman Allah swt pada Q.S. al-Mujadilah 58: 11:



Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁴⁰

Pendidikan Islam di kalangan sekolah baru dapat berpengaruh pada ramaja bilamana guru yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan bahwa yang diajarkannya adalah kebenaran yang benar-benar bersumber dari ajaran agama. Guru besifat terampil, berwibawa dan penuh dedikasi dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat usaha dan kebutuhan para,

⁴⁰ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 345.

remaja itu sendiri disamping lingkungan motivasional yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan yang positif kepada perkembangan penghayatan terhadap ajaran agama.

Dalam kondisi pendidikan Islam yang masih banyak memerlukan motivasi, dewasa ini di lingkungan sekolah yang dirasakan saat ini, sejauh mana hasil dan pengaruh pendidikan Islam terhadap remaja secara umum. Boleh dikatakan bahwa pendidikan agama Islam telah menjadi mata pelajaran yang imperatif dan sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah. Meskipun terus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan dan peradaban dunia, menunjukkan bahwa pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku remaja adalah relatif positif bila dibandingkan dengan kondisi pendidikan Islam pada kurun waktu yang lampau.

Pentingnya pendidikan Islam yang diberikan kepada para remaja terutama di sekolah-sekolah untuk memantapkan kehidupan beragama dikalangan remaja. Hal ini terbukti dengan semakin patuhnya para remaja terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut baik itu norma adat atau kebiasaan-kebiasaan maupun norma agama satu studi komparatif yang dapat dicontohkan yaitu pendidikan di Indonesia dengan pendidikan di Amerika meski pendidikan di Amerika sangat maju dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia namun dari perilaku hidup bermasyarakat di Amerika, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, remaja cenderung bersifat individualitas, karena tidak dilihat oleh norma tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak dimasukkannya, pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan.

Di Indonesia sekalipun belum pernah melakukan penelitian secara intensif tentang kecenderungan beragama, tetapi dari hasil survey terbatas di kalangan remaja yang nakal dan terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang dapat menunjukkan hasil bahwa pengaruh agama sangat berarti bagi penanggulangan kenakalan remaja, agama dapat menjadi penangkalnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Winarno Surahmad terhadap 1.293 orang remaja di Jakarta menunjukkan bahwa remaja memerlukan pendidikan agama dan penerimaannya secara positif.⁴¹

Namun bagaimanapun juga pengaruh yang diberikan di sekolah dalam pribadi remaja dengan metode yang baik sekalipun, pendidikan juga masih perlu ditanamkan melalui berbagai lingkungan di luar sekolah seperti keluarga, organisasi/club remaja, dan sebagainya. Perluasan tersebut dimaksudkan agar waktu yang cukup banyak di luar sekolah dapat memberi nilai tersendiri bagi remaja karena pendidikan itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso kembali menegaskan bahwa :

Dengan demikian asas pendidikan di atas, telah menghancurkan anggapan bahwa proses pendidikan yang terjadi hanya diluar sekolah, di luar dunia sekolah sebenarnya terdapat pula proses pendidikan yang terjadi pada, seseorang.⁴²

Mencermati komentar tersebut di atas penulis dapat memberikan penafsiran bahwa apa yang dikatakan oleh kedua pakar tersebut pada hakikatnya menyoroti

⁴¹ Muzayyin Arifin, *op.cit.*, h. 218.

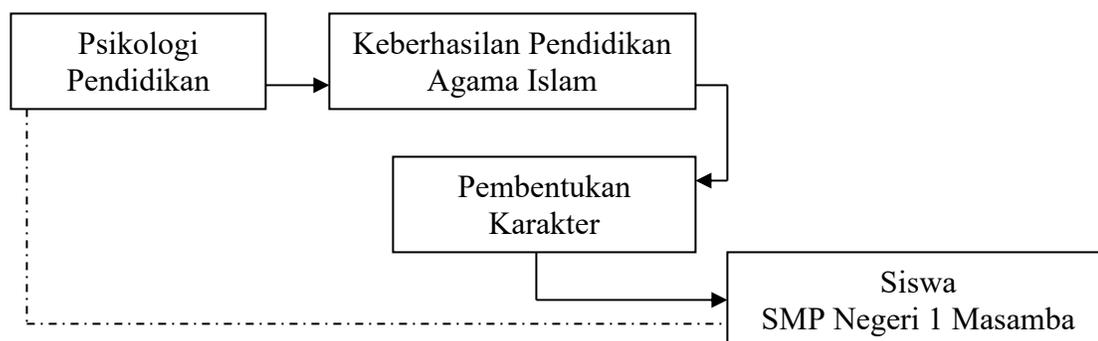
⁴² Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 11.

proses berlangsungnya pendidikan tersebut, sebab pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku sekolah, artinya baik itu pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, sebagaimana yang termuat dalam konsep pendidikan bangsa Indonesia yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

E. Kerangka Pikir

Psikologi pendidikan sangat memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan. Hadirnya psikologi pendidikan memberikan kemudahan bagi para pendidik untuk membentuk anak didik menjadi lebih baik. Psikologi pendidikan merupakan ilmu terapan yang sejalan dengan pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan agama Islam akan mudah diraih jika dilinerisasikan dengan psikologi pendidikan. Dengan mengetahui karakter anak didik maka akan lebih mudah untuk model pembelajaran apa yang akan digunakan seorang pendidik untuk menyampaikan pelajaran tersebut. Penyampaian pendidikan agama Islam yang baik akan memberikan bekal pada anak didik untuk melawan arus negatif yang ditawarkan zaman.

Kerangka pikir dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan Islam pada kalangan remaja yang ada di SMPN 1 Masamba kabupaten Luwu Utara.

Desain penelitian yang dimaksudkan di sini adalah rancangan penelitian yang dimulai dari rumusan masalah sampai pada penarikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “Pengaruh Psikologi Pendidikan” dan variabel “Keberhasilan Pendidikan Agama Islam” dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Masamba.

C. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logic* yang berarti “jiwa, batin”, dan “logika atau ilmu berpikir”.¹ Psikologi pendidikan adalah ilmu-ilmu yang membahas

¹ Mustaqim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

segi-segi psikologi dalam pendidikan dari sudut tingkah laku manusia dalam segala situasi, atau studi ilmiah mengenai tingkah laku manusia dalam pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merupakan realisasi pendidikan keimanan dan pendidikan amal karena berisikan pendidikan ajaran tingkah laku dan pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup berlandaskan al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian definisi yang didasarkan atas sifat hal yang didefinisikan dalam bentuk kata-kata yang menunjukkan suatu operasional proses atau perbuatan yang diamati. Dalam hal ini, psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan anak didik yang harus dimiliki seorang pendidik untuk mengetahui kondisi anak didiknya.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen yaitu ;

1. Observasi. Observasi adalah peninjauan secara cermat atau pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

2. Interview. Penulis melaksanakan wawancara dengan beberapa siswa. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden.

3. Angket. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruangan untuk menjawab bagi setiap pertanyaan. Tujuannya memperoleh informasi tentang keadaan responden. Penulis membagikan angket kepada siswa guna

memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penulis untuk melengkapi dalam penyusunan skripsi.

4. Dokumentasi, yaitu penulis memperoleh data dengan merujuk pada dokumen-dokumen yang tertulis atau arsip-arsip yang ada sangkut pautnya dengan skripsi ini.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu lingkup dan waktu yang ditentukan atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, gejala atau peristiwa sebagai sumber data yang hanya memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.²

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya disebut juga dengan studi populasi atau sensus.³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru SMPN 1 Masamba Kab. Luwu Utara yang berjumlah 329 siswa dan guru berjumlah 22 orang, jadi total populasi 331 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian penting untuk memudahkan dalam penelitian yang dilakukan.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Rineka Cipta, 2003), h. 118.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. VIII; Jakarta Rineka Cipta, 1992), h. 102.

Sampel merupakan objek sesungguhnya dalam penelitian dan metodologi untuk menyeleksi individu-individu masuk kedalam sampel yang representatif. Sampel yang penulis lakukan dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan populasi atau keseluruhan objek. Melainkan penulis hanya mengambil sampel sebagian dari keseluruhan populasi yakni sebesar 18%, yaitu 60 responden yang berada di kelas I, 20 orang, kelas II 20 orang dan kelas III 20 orang yang mana pengambilan sampel ini digunakan teknik random sampling.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan yang ada hubungannya dengan penelitian.
2. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, misalnya guru PAI, Tata Usaha (TU) dan Kepala Sekolah.
3. Angket, yaitu suatu cara menyiapkan daftar-daftar pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya diberikan kepada responden (siswa) untuk dijawab.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan pengolahan arsip yang dapat memberikan data lebih lengkap seperti arsip atau data sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

2. Display data, artinya tahap analisis sampai pada pembeberan data. yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram.

3. Conclusion, Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan teresevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.⁴

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam mengolah dan mencari hasil penelitian sebagai sebuah data yang lebih akurat ketika dibutuhkan sebagai sebuah pembuktian hasil penelitian. Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101-102.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Masamba

SMP Negeri 1 Masamba yang berdiri sejak 29 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Mei 1982, yang terletak di Jl. Andi Djemma Masamba kec. Masamba kabupaten Luwu Utara, yang mempunyai luas lokasi 13.565 m².¹

Pembahasan masalah sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Masamba adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada SMP Negeri pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 7 kali pergantian, yakni :

1. Pada tahun 1982-1987 dipimpin oleh Nuralam.
2. Pada tahun 1988-1993 dipimpin oleh Drs. Mahfuddin.
3. Pada tahun 1994-1997 dipimpin oleh Drs. Salaka.
4. Pada tahun 1998-2001 dipimpin oleh Drs. Muh. Saluwi.
5. Pada tahun 2002-2005 dipimpin oleh Prayitno, S.Pd.
6. Pada tahun 2006-2008 dipimpin oleh Abdul Malik, S.Pd.

¹ Sache Andi Lantara, Kepala SMP Negeri 1 Masamba, "Wawancara", Oktober 2010.

7. Pada tahun 2010 sampai sekarang dipimpin oleh Saehe Andi Lantara, S.Pd.²

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMP Negeri 1 Masamba senantiasa selalu mengedepan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya akan lulus dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 1 Masamba itu sendiri. Menurut Saehe Andi Lantara, SPd. dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SMP Negeri 1 Masamba adalah :

“Visi: adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa.

Misi:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- b. Menumbuhkan semangat berkompetensi secara konprehensif kepada warga sekolah.
- c. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang bernuansa wiatamandala.
- e. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal.
- f. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik.
- g. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- h. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.
- i. Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang berbakat, kreatif serta inovatif.
- j. Meraih dan membina prestasi.³

² Asriadi Mujibu, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Masamba, “*Wawancara*”, Oktober 2010.

³ Saehe Andi Lantara, Kepala SMP Negeri 1 Masamba, “*Wawancara*”, Oktober 2010.

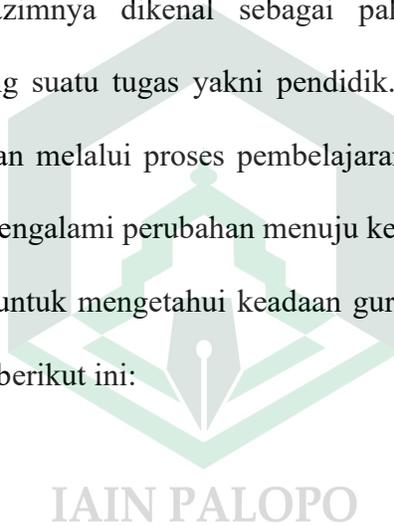
Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Masamba, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SMP Negeri 1 Masamba.

B. *Kondisi Objektif Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2010/2011 serta Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Masamba*

1. Keadaan Guru

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 1 Masamba, dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Negeri 1 Masamba
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Status Guru	JK	Jabatan	Ket.
1.	Saehe Andi Lantara, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Asriadi Mujibu, S.Pd.	P	Wakil Kepala Sekolah	PNS
3.	Dra. ST. Wahyu	P	Guru Kelas	PNS
4.	Djunaedah	P	Guru Kelas	PNS
5.	Debora Pamula	L	Guru Kelas	PNS
6.	Timotius TK., S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
7.	Dra. Nurhaedah D.	L	Guru Kelas	PNS
8.	Muh. Nasir	L	Guru Agama Khatolik	PNS
9.	Agustinus Ada, S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
10.	Jumasiah	L	Guru Kelas	PNS
11.	Muddin, S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
12.	Juhari	P	Guru Kelas	PNS
13.	Suryanti Tuddin	L	Guru Kelas	PNS
14.	Djoni	P	Guru Kelas	PNS
15.	Asmiatun	P	Guru Kelas	PNS
16.	Hidrawati, S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
17.	Radiah	L	Guru Kelas	PNS
18.	Jumriati	P	Guru Kelas	PNS
19.	Bahtiar, S.Pd.	L	Guru Kelas	PNS
20.	Indah Manggarwati, S.Pd.	P	Guru Kelas	CPNS
21.	Rosmini, S.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
22.	Halimah	P	Guru Kelas	Non PNS
Jumlah				22

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Masamba Tahun Pelajaran 2010/2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Masamba dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 21 orang, potensi sumber daya manusia (*human*) untuk menunjang proses terlaksananya efektifitas komunikasi antar guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Masamba tersebut mempunyai peluang sangat besar bila dibandingkan dengan jumlah dari keseluruhan siswa yang ada.

2. Keadaan Siswa

Sedangkan keadaan siswa SMP Negeri 1 Masamba tahun pelajaran 2010/2011 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Masamba
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	66	69	135
2.	Kelas VIII	58	65	123
3.	Kelas IX	59	75	134
Jumlah		183	209	392

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Masamba (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2010/2011).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa di SMP Negeri Masamba sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik

apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, nah tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi disamping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Masamba dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Gedung sebanyak 21 buah yang terdiri atas 9 ruangan belajar, dan 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan laboratorium serta 1 ruangan perpustakaan. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada SMP Negeri 1 Masamba seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olahraga serta sarana praktikum untuk sains yang sudah lumayan memadai. Sarana tersebut di atas dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Masamba Tahun Ajaran 2010/2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Guru	1
4.	Ruangan Belajar	9
5.	Laboratorium	1
6.	Ruangan Perpustakaan	1
7.	WC	3
8.	Ruangan BP	1
9.	Gudang	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Lap. Komputer	1

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Masamba (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2010/2011).

Demikian gambaran tentang sarana dan prasarana di atas, dalam hal ini gedung dan fasilitas lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada SMP Negeri 1 Masamba seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olah raga dan sains yang cukup memadai.

C. Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Masamba

Untuk memantapkan pengajaran agama Islam di sekolah, guru harus betul-betul menguasai metode-metode mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur yang turut menentukan suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar atau dalam pencapaian tujuan pendidikan, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Keterampilan mengajar guru di SMP Negeri 1 Masamba sudah diterapkan, karena di dalam mengajar guru mempergunakan atau memberikan pelajaran kepada siswa dengan mempergunakan beberapa keterampilan, yaitu :

1. Keterampilan bertanya

Guru mempergunakan keterampilan ini dengan memberikan mata pelajaran lebih dulu dengan cara membuka pelajaran tersebut, kemudian guru menerangkan atau menjelaskan dengan baik, oleh karena itu, guru berusaha mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Kaitannya dengan hal tersebut ST. Wahyu sebagai salah satu guru menyatakan bahwa guru kadang mempergunakan keterampilan bertanya sebelum materi selesai dibahas dan kadang mempergunakan keterampilan tersebut sesudah materi pelajaran sudah dijelaskan, dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada murid dengan jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah dalam menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang

akan mengarahkan proses berpikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban pada pertanyaan pertama tadi.⁴

2. Keterampilan penguasaan bahan

Sebelum mengajar, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan oleh peserta didik dengan mempersiapkan catatan atau SP, dan mempergunakan keterampilan tersebut guru berusaha untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar, karena keterampilan tersebut merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima, (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Menurut Muh. Nasir selaku guru kelas menyatakan bahwa penguasaan bahan yang akan diajarkan sangatlah penting, supaya dalam melaksanakan pengajaran pendidikan agama Islam tidaklah terdapat kekeliruan supaya segala apa yang menjadi tujuan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam itu sendiri dapat tercapai.⁵

3. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan memberi penguatan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Masamba adalah penguatan pendekatan, yaitu guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran. Misalnya guru berdiri di samping siswa dan melemparkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, maka guru mengatakan, “ya, jawabanmu

⁴ St. Wahyu, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Masamba, “*Wawancara*”, Oktober 2010.

⁵ Muh. Nasir, Guru Kelas SMP Negeri 1 Masamba, “*Wawancara*”, Oktober 2010

sudah benar tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

4. Keterampilan dalam mendidik

Mendidik adalah merupakan kegiatan yang menyentuh sikap mental kepribadian anak didik, sedangkan kegiatan mengajar itu sebagai salah satu bentuk kegiatan mendidik itu sendiri. Akan tetapi diakui bahwa mengajar yang baik pada dasarnya juga berarti mendidik, kondisi ini dapat terjadi terutama jika dalam situasi belajar-mengajar guru dengan menggunakan materi yang akan diajarkannya, mampu memberikan sentuhan pendidikan sehingga seluruh keperibadiannya berinteraksi dengan anak didik dengan keseluruhan pribadinya pula, yaitu bagaimana cara guru dalam mengajar supaya anak didik dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang diajarkan. Mengajar seperti itu tidak sekedar menyentuh aspek kognitif khususnya intelektualitas anak didik, di samping itu dapat pula disentuh aspek-aspek kepribadian lainnya yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental anak didik, sebagai jati diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) dengan orang lain.

Di dalam mendidik, pengajaran pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada kegiatan klasikal, berupa interaksi belajar-mengajar yang berlangsung antara seorang guru dengan murid (siswa) di dalam kelas. Untuk mewujudkan interaksi itu agar menjadi efektif dan efisien dalam bentuk sentuhan pendidikan diperlukan metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar berarti kemampuan dan

kecerdasan guru untuk mewujudkan relasi pendidikan dengan murid (melalui penyampaian materi bidang studi tertentu.

Dalam usaha pemantapan pengajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Masamba, maka guru-guru dan khususnya guru agama Islam mempergunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pengajaran tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh ST. Wahyu, bahwa selaku guru agama Islam di SMP Negeri 1 Masamba ini dalam memberikan materi pelajaran pendidikan agama Islam, menerapkan beberapa metode-metode mengajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran, metode-metode tersebut seperti metode ceramah, diskusi, pemberian tugas dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.”⁶

Dalam pengajaran pendidikan agama Islam, maupun bidang studi lainnya membutuhkan beberapa metode-metode mengajar, sebab metode-metode itu sendiri dapat membantu anak didik (siswa) dalam memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya untuk lebih mengetahui dampak psikologi pendidikan terhadap ini berupa pertanyaan yang penulis jadikan sebagai pengenalan dalam mendapatkan data tentang keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Masamba. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut :

⁶ ST. Wahyu, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Masamba, “*Wawancara*”, Oktober 2010.

Tabel 4.4

Tanggapan Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Mengajar
Pendidikan Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	35	58,33%
2	Menarik	22	36,67%
3	Kurang menarik	3	5,00%
4	Tidak menarik	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan data dengan tabel tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa, pendapat siswa tentang keterampilan guru dalam mengajar sudah berhasil, karena dari 60 orang siswa yang memberi tanggapan sangat menarik sebanyak 35 atau 58,33%, dan kategori menarik 22 siswa atau 36,67% dan yang menyatakan kurang menarik 3 orang atau 5,00% serta yang menyatakan tidak menarik serta tidak ada responden atau 0,00%.

IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Tanggapan Siswa Mengenai Kemampuan Guru PAI dalam
Menerangkan Pelajaran Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	35	58,33%
2	Baik	20	33,33%
3	Kurang Baik	5	8,33%
4	Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Dilihat dan tabel di atas, maka tanggapan siswa terhadap cara guru dalam menerangkan mata pelajaran yang diajarkan sudah cukup baik, karena di antara 60 orang siswa yang menjadi sampel, 35 atau 58,33% yang menanggapi sangat baik, dan kategori baik 20 siswa atau 33,33% dan yang menyatakan kurang baik 5 orang atau 8,33% yang menyatakan tidak baik, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menanggapi kurang baik, jadi cara guru menerangkan mata pelajaran di SMP Negeri 1 Masamba sudah cukup baik.

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa terhadap Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Mengajar Pelajaran Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menarik	45	75,00%
2	Menarik	14	23,33%
3	Kurang Menarik	1	1,67%
4	Tidak Menarik	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode pelaksanaan pelajaran agama Islam pada SMP Negeri 1 Masamba dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 45 responden atau 75,00% menyatakan metode pengajaran guru PAI sangat menarik, terdapat 14 responden atau 23,33% menyatakan menarik, 1 responden atau 1,67%

menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden atau 0,00% menyatakan tidak menarik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ST. Wahyu selaku guru agama Islam, memberikan komentar bahwa sebagai seorang pengajar, guru agama Islam bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengembangan nilai keagamaan, guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan saja, mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid, akan tetapi tidak memperhatikan sejauhmana perubahan yang signifikan dalam perubahan moralitas akhlak anak didik.⁷

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa Mengenai Interaksi Guru dalam
Proses Belajar Mengajar PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	41	68,33%
2	Baik	16	26,67%
3	Kurang Baik	3	5,00%
4	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

⁷ ST. Wahyu, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Masamba, "Wawancara", Oktober 2010.

Dilihat dan tabel di atas, maka tanggapan siswa terhadap interaksi guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama Islam yang diajarkan sudah cukup baik, bahwa 41 siswa atau 68,33% yang menanggapi sangat baik, dan kategori baik 16 siswa atau 26,67% dan yang menyatakan kurang baik 3 orang atau 5,00% yang menyatakan tidak baik, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menanggapi kurang baik, jadi interaksi guru dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Masamba sudah cukup baik.

D. Peran Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Masamba

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari pola pendidikan yang berlangsung dalam ruang lingkup sekolah, baik oleh faktor siswa maupun faktor guru maupun proses belajar mengajar. Proses transfer ilmu terhadap siswa, guru SMP Negeri 1 Masamba telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain:

1. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar, dan untuk mengetahui lebih jelas apakah

dalam proses belajar mengajar guru Pendais senantiasa memberi bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Apakah Anda Sering Minta Bantuan/Bimbingan dari Guru bila Anda Mendapat Kesulitan dalam Belajar Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	50	83,33%
2.	Kadang-kadang	10	16,67%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 5.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 50 atau 83,33% siswa yang menjawab selalu minta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan, 10 atau 16,67% siswa menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada pula atau 0,00% siswa yang tidak pernah meminta bantuan/bimbingan dari guru bila mereka mendapatkan kesulitan dalam belajar agama Islam.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru agama Islam bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.⁸

⁸ ST. Wahyu, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Masamba, "Wawancara", Oktober 2010.

Berdasarkan hasil tabel dan ditambah hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran yang memerlukan telaah dan analisis, siswa memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	40	66,67%
2.	Kadang-kadang	11	18,33%
3.	Jarang Sekali	9	15,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 40 atau 66,67% siswa yang menjawab selalu mendapat dorongan dari guru, 11 atau 18,33% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 9 siswa atau 15,00% menjawab jarang

sekali dan tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah mendapat dorongan dan perhatian dari guru ketika mereka dalam proses belajar mengajar.

Hal di atas, sesuai dengan pernyataan seorang guru kelas di SMP Negeri 1 Masamba bahwa semua siswa sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran sehingga minat dan perhatian siswa sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.⁹

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Masamba kabupaten Luwu Utara, adalah menarik minat siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.10

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa
dalam Proses Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	25	41,67%
3.	Jarang Sekali	5	8,33%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7.

⁹ Nurhaedah D., Guru Kelas SMP Negeri 1 Masamba, "Wawancara", Oktober 2010.

Data di atas menunjukkan bahwa 50 siswa atau 50,00% siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, 25 atau 41,67% siswa menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 5 atau 8,33% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah mendapat motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Masamba senantiasa memberikan motivasi kepada siswa SMP Negeri 1 Masamba kabupaten Luwu Utara dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala SMP Negeri 1 Masamba bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.¹⁰

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Masamba yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, bahwa psikologi pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar, yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan

¹⁰ Sahe Andi Lantara, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Masamba, "Wawancara", Oktober 2010.

bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Pengaruh psikologi pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlepas dari peran dan fungsi seorang guru yang tak lepas dari kemampuan individu karena guru untuk memantapkan pengajaran agama Islam di sekolah, guru harus betul-betul menguasai metode-metode mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur yang turut menentukan suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar atau dalam pencapaian tujuan pendidikan, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Guru adalah orang tua kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru yang membimbing dan mengajarkan anak didik berakhlak mulia, perkembangan siswa dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari pola pendidikan yang berlangsung dalam ruang lingkup sekolah, baik oleh faktor siswa maupun faktor guru maupun proses belajar mengajar. Proses transfer ilmu terhadap siswa, guru SMP Negeri 1 Masamba telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel

tersebut antara lain a). Melibatkan siswa secara aktif, b). Menarik minat dan perhatian siswa, serta c). Membangkitkan motivasi siswa.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Masamba Tahun Ajaran 2010/2011	48
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Masamba Tahun Pelajaran 2010/2011.....	49
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Masamba Tahun Ajaran 2010/2011.....	51
Tabel 4.4	Tanggapan Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam	56
Tabel 4.5	Tanggapan Siswa Mengenai Kemampuan Guru PAI dalam Menerangkan Pelajaran Agama Islam	56
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa terhadap Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Mengajar Pelajaran Agama Islam.....	57
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Mengenai Interaksi Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI.....	58
Tabel 4.8	Apakah Anda Sering Minta Bantuan/Bimbingan dari Guru bila Anda Mendapat Kesulitan dalm Belajar Agama Islam.....	60
Tabel 4.9	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran	61
Tabel 4.10	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. VIII; Jakarta Rineka Cipta, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Jaya Sakti, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Buku Pedoman Guru Agama SLTP*, Cet. I; Jakarta: Depdikbud, 1992/1993.
- , *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP, SLTP*, Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Dimiyati, Mahmud M., *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Terapan*, Jakarta: BPEF, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasan, Chadijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Joesoef, Soelaiman, dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Edisi I; Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Loekmono, Lobby, *Belajar Bagaimana Belajar*, Cet. I; Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Terapan*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Rineka Cipta, 2003.

- Mohammad, Omar, al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mudzakir, Ahmad, dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustaqim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Partini, Siti, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Studing, t.th.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sarsono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soetioe, Samuel, *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik* Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI., 1982.
- Tanthowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Surabaya: Media Centre, 2005.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.